

**PERAN MUSIK DALAM SESI TERAPI WICARA
DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT
SURAKARTA**

**TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Seni Musik**



Oleh:

**Johana Hesti Indreswari
NIM. 1311946013**

Semester Genap 2017/2018

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

**PERAN MUSIK DALAM SESI TERAPI WICARA
DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT
SURAKARTA**

Oleh:

**Johana Hesti Indreswari
NIM. 1311946013**

**Karya Tulis ini disusun sebagai persyaratan untuk mengakhiri
jenjang pendidikan Sarjana pada Program Studi S1 Seni Musik
dengan Minat Utama: Musikologi**

Diajukan kepada

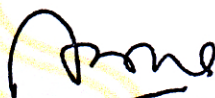
**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Semester Genap 2017/ 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Program S-1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan lulus pada tanggal 3 Juli 2018.

Tim Penguji:



Dr. Andre Indrawan, M. Hum., M.Mus.

Ketua Program Studi/ Ketua



A. Gathut Bintarto T., S. Sos., S. Sn., M. A.

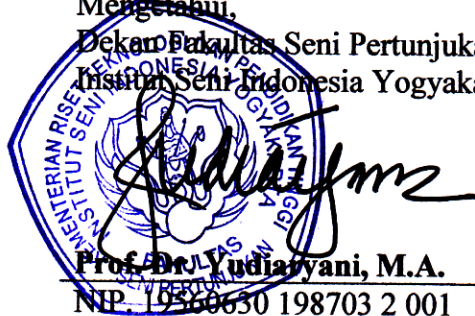
Pembimbing/ Anggota



Drs. Hari Martopo, M. Sn.

Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiantyani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

*Mempertahankan fokus adalah kunci sukses.
Anda seharusnya memahami bidang kompetensi Anda, keterampilan
Anda, dan menghabiskan waktu serta energi Anda di sana.*

~Bill Gates~

*Happiness is when what you think, what you say,
and what you do are in harmony.*

*Always believe in your dreams,
because if you don't, you'll still have hope.*

~Mahatma Gandhi~

*Not all children are born equal to perfect body condition.
But all children have equal opportunity to live.
Gain education, health, and improve her skills.*

~Penulis~

*Karya tulis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua
dan kedua kakak saya terkasih.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala petunjuk dan karunia-Nya sehingga tugas akhir dengan judul “Peran Musik Dalam Sesi Terapi Wicara di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta” dapat terselesaikan dan berjalan dengan lancar.

Banyak dukungan serta bantuan yang diterima selama menyelesaikan tugas akhir ini. Baik secara moral, materi, dan semangat. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Andre Indrawan, M. Hum., M. Mus., selaku Ketua Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. A. Gathut Bintarto T., S. Sos., S. Sn., M. A., selaku Sekretaris Jurusan Musik, Dosen Wali, dan Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu dalam membimbing selama proses penulisan tugas akhir dan memberikan banyak masukan serta informasi mengenai perkuliahan.
3. Drs. Kristiyanto Christinus, M.A., terima kasih atas bimbingan, nasihat, motivasi, dan kebaikannya sebagai dosen Mayor Biola selama membantu penulis menjalani kuliah.
4. Dr. Y. Edhi Susilo, S. Mus, M. Hum., terima kasih atas bimbingan, masukan dan nasihat yang diberikan selama penulisan tugas akhir dan perkuliahan.
5. Kustap, S.Sn., M.Sn., terima kasih atas dukungan dan masukan yang diberikan kepada penulis selama menjalani perkuliahan.

6. Seluruh dosen dan staff pengajar di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
7. Ibu Bkti Pratiwi, terapis YPAC Surakarta yang telah banyak memberikan pengetahuan dan kesempatan untuk dapat melakukan penelitian tugas akhir.
8. Ketua Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta dan seluruh staf, yang telah memberikan persetujuan melakukan penelitian tugas akhir.
9. Bapak, Ibu, dan kedua kakakku (Mas Adi dan Mbak Tia), terima kasih atas doa, perhatian, dukungan, kasih sayang, dan semangat untuk tidak menyerah selama penulisan tugas akhir.
10. Orang Tua Pasien, terima kasih atas kerja samanya dan memberikan kepercayaan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian tugas akhir ini.
11. Guruku Ibu Anita Carunia yang telah membimbing dan menyemangatiku dalam mempelajari musik.
12. Teman-temanku seperjuangan, Ken, Febri, Ririn, Aster, dan Rachel terima kasih atas pertemanan yang saling mendukung dan selalu menyemangati.
13. Kakak-kakak seniorku Mbak Uca, dan Mbak Agatha atas dukungan, nasihat, dan referensi yang diberikan.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan nasehatnya.

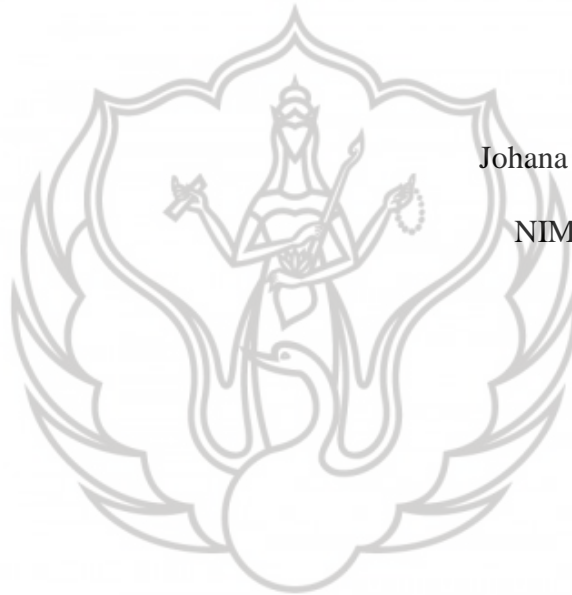
Penulis menyadari akan adanya keterbatasan kemampuan penulis yang dapat menyebabkan kurang sempurna dalam penulisan tugas akhir ini, untuk

kritik dansaran yang bersifat membangun dari semua pihak akan diterima sepenuh hati.

Akhir kata penulis berharap, tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 3 Juli 2018

Penulis,



Johana Hesti Indreswari

NIM. 1311946013

ABSTRAK

Fungsi musik sebagai sarana komunikasi memiliki peranan yang penting dalam perkembangan bahasa dan bicara pada anak terutama anak dengan gangguan pendengaran. Terapi wicara menjadi salah satu cara mengembangkan keterampilan berkomunikasi di mana salah satu metodenya menggunakan media musik. Penelitian bertujuan mengetahui peran musik untuk membantu proses terapi wicara bagi anak dengan gangguan pendengaran di YPAC Surakarta serta melihat kendala yang timbul dan upaya yang dilakukan selama proses terapi wicara tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah eksploratif deskriptif dengan teknik pengumpulan berupa partisipan observasi, peneliti ikut serta mengamati 3 pasien dengan fokus pada 1 pasien yang memiliki tingkat gangguan pendengaran berat (ambang pendengaran 105 dB). Kemudian dengan studi pustaka, wawancara oleh terapis dan orang tua pasien, serta melakukan dokumentasi berupa foto dan audio untuk mendukung penelitian. Lagu anak berjudul *Laba-Laba Kecil* menjadi fokus untuk melihat perkembangan pengucapan, dan lagu *Cicak-Cicak di Dinding*, *Topi Saya Bundar*, *Dua Mata Saya* dan *Laba-Laba Kecil* menjadi sarana bantu untuk mendiskriminasikan pemahaman pasien terhadap objek yang diajarkan pada lagu. Kendala utama pada penelitian adalah *mood* pasien yang mudah berubah yang diantisipasi dengan variasi penyampaian materi terapi. Perlakuan yang berulang terhadap pasien dengan variasi *pitch* (melodi), dinamika, ritmis, syair, dan *timbre* memperlihatkan signifikansi perkembangan bicara pada syair setelah pertemuan ke-10 dan membantu pasien memperluas persepsi bahasa seperti pada pemberian penekanan kata ‘ops’ yang berarti ada sesuatu benda yang jatuh, dalam konteks ini pemahaman kata ‘laba-laba tergelincir’ pada terdapat pada syair lagu.

Kata kunci: peran musik, gangguan pendengaran, terapi wicara, dan YPAC Surakarta.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR NOTASI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II PENDEKATAN TEORITIK MUSIK, GANGGUAN PENDENGARAN PADA ANAK, YPAC SURAKARTA, DAN PENGUNAAN MUSIK DALAM TERAPI WICARA	11
A. Pendekatan Teoritik Musik.....	11
1. Elemen Dasar Dalam Musik	11
2. Fungsi Musik	18
B. Gangguan Pendengaran Pada Anak.....	23
C. Musik Dalam Terapi Wicara Bagi Anak Dengan Gangguan Pendengaran.....	31
D. Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta	37

1. Latar Belakang Berdirinya YPAC Surakarta	37
2. Pelayanan Rehabilitasi di YPAC Surakarta	39
BAB III HASIL ANALISA PERAN MUSIK, KENDALA DAN UPAYA ...	41
A. Pelaksanaan Penelitian	41
B. Analisa Musik dalam Sesi Terapi Wicara di YPAC Surakarta.....	43
1. Pertemuan 1	44
2. Pertemuan 2	59
3. Pertemuan 3	63
4. Pertemuan 4	66
5. Pertemuan 5	66
6. Pertemuan 6	69
7. Pertemuan 7	71
8. Pertemuan 8	72
9. Pertemuan 9	74
10. Pertemuan 10	75
11. Pertemuan 11	77
12. Pertemuan 12	79
C. Kendala dan Upaya Selama Proses Terapi Wicara di YPAC Surakarta	82
1. Kendala yang Dihadapi Selama Proses Penelitian Berlangsung	82
2. Upaya yang Dapat Dilakukan Dalam Mengatasi Kendala Tersebut	83
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR NOTASI

Notasi 1. Respon Mendengar Pasien Terhadap Suara Musik.	55
Notasi 2. Respon Pasien pada <i>Lagu Laba-Laba Kecil</i> Pertemuan 1	57
Notasi 3. Respon Pasien pada Pemberian Materi Lagu Pertemuan 1.	59
Notasi 4. Perkembangan Pasien pada Lagu <i>Laba-Laba Kecil</i> pertemuan 2. ...	61
Notasi 5. Diskriminasi Lagu Pada Pertemuan 2.....	63
Notasi 6. Perkembangan Lagu <i>Laba-Laba Kecil</i> pada Pasien Pertemuan ke-3.	65
Notasi 7. Latihan Identifikasi Suara Dibantu Objek Gambar Pertemuan 5.	67
Notasi 8. Perkembangan Lagu <i>Laba-Laba Kecil</i> pada Pasien Pertemuan 5....	68
Notasi 9. Skema latihan pengucapan lirik.....	69
Notasi 10. Skema Perkembangan lagu <i>Laba-Laba Kecil</i> pertemuan 6.....	71
Notasi 11 Skema perkembangan lagu <i>Laba-Laba Kecil</i> pertemuan 8.....	74
Notasi 12. Skema perkembangan lagu “Laba – Laba Kecil” pertemuan 10....	77
Notasi 13. Skema perkembangan lagu <i>Laba-Laba Kecil</i> pertemuan 11.....	79
Notasi 14. Skema perkembangan lagu <i>Laba-Laba Kecil</i> pertemuan 12.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. YPAC Surakarta (tampak dari parkir).	42
Gambar 2. Pemberian Materi Terapis pada Pasien.	44
Gambar 3. Riwayat Data Pasien.....	93
Gambar 4. Data Pasien 1 dari YPAC Surakarta.....	98
Gambar 5 Data Pasien 2 dari YPAC Surakarta.....	99
Gambar 6 Data Pasien 3 dari YPAC Surakarta.....	100
Gambar 7 Data Pasien 4 dari YPAC Surakarta.....	100
Gambar 8 Data Pasien 5 dari YPAC Surakarta.....	101



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Simbol <i>Note</i> dan <i>Rest</i>	15
Tabel 2. Cabang-cabang YPAC di seluruh Indonesia.....	38
Tabel 3. Perangkat YPAC Surakarta Masa Bakti 2013-2018.....	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik terikat dengan kehidupan manusia. Menurut para ahli antropologi musik dalam buku Alan P. Merriam (1964: v) mengatakan, bahwa musik secara sederhana merupakan elemen yang berada di dalam kompleksitas sifat pembelajaran manusia. Membicarakan musik tidak terlepas dari elemen dalam musik, yaitu *pitch* (melodi), *timbre* (warna suara), irama (tempo), dan dinamika. Djohan (2016: 4) mengatakan, bahwa pada dasarnya musik merupakan produk pikiran. Elemen vibrasi (fisika dan kosmos) dalam bentuk frekuensi, amplitudo, dan durasi yang belum menjadi musik kemudian sampai ditransformasikan secara neurologis serta diinterpretasikan melalui otak menjadi *pitch* (nada harmoni), *timbre* (warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat). Transformasi inilah yang merupakan hal yang unik sehingga dikenali (kognisi).

Dalam proses kehidupan, musik merupakan media yang dapat digunakan manusia dalam mengekspresikan diri melalui emosi yang terlihat setelah mendengarkan musik. Selain itu, musik mampu menjadi alat dalam pengembangan imajinasi seseorang. Musik juga memiliki peran yang signifikan dalam proses penyembuhan baik itu untuk penyembuhan fisik maupun psikis seseorang. Dalam mitologi Yunani kuno (Djohan, 2016: 238) dipercaya, bahwa dewa Apollo (disebut sebagai dewa pengobatan) mengatakan, “Musik adalah seni yang dikaruniai kekuatan untuk menembus ke kedalaman jiwa”. Sehingga

dalam suara dan musik yang menggetarkan mampu menyentuh emosi manusia.

Ketika musik mulai dikenal masyarakat mampu berperan dalam penyembuhan dan berdampak pada manusia, penelitian mengenai musik dalam dunia medis ini mulai marak. Selain itu, musik mampu berkembang menjadi sarana dalam proses terapi di dunia kedokteran. Seperti halnya, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai musik dalam media terapi karena maraknya penggunaan musik dalam berbagai sarana khususnya digunakan sebagai sarana dalam perkembangan anak. Penerapan musik dalam media terapi sering disebut sebagai terapi musik. Realitanya terapi musik di Indonesia jarang ditemukan, namun penggunaan musik sebagai media terapi sudah mulai terlihat diberbagai instansi dan lembaga. Walau hanya kalangan tertentu yang menyadari musik dapat berperan serta dalam proses tersebut.

Terapi Musik menurut *The American Music Therapy Association* (1997) dalam buku Djohan (2006: 27), merupakan suatu profesi di bidang kesehatan yang menggunakan musik dan aktivitas musik untuk mengatasi berbagai masalah dalam aspek fisik, psikologis, kognitif dan kebutuhan sosial individu yang mengalami cacat fisik. Terapi musik memiliki sasaran yang diantaranya adalah edukasi, rehabilitasi, dan perkembangan. Dalam sasaran perkembangan (Djohan, 2006: 149-162), terapi musik dapat mencapai sasaran keterampilan komunikasi. Umumnya ketrampilan komunikasi ini dibantu salah satu indera pendengaran yang dimiliki manusia.

Memiliki indera pendengaran dan rasa penting, karena berpengaruh pada bicara dan pemahaman bahasa seseorang. Keterampilan berbicara dan berbahasa

pada manusia sudah sejak dini diajarkan melalui orang tua dan juga ketika masuk ke sekolah. Oleh karena itu, ketika seseorang mengalami gangguan pada indera pendengaran terutama ketika ia berada pada usia dini akan berdampak pada kemampuan bicara dan bahasa. Keterampilan bicara dan bahasa melatih seseorang untuk berkomunikasi guna menjalin hubungan dengan yang lain. Musik sendiri memiliki potensi sebagai sarana bantu komunikasi dan berperan sebagai fasilitator dalam menjalin hubungan, mengekspresi diri, dan menumbuh kembangkan emosi kearah yang baik pada pendengarnya. Dengan mendengar suara atau musik kita mampu mempersepsikan bunyi. Seorang anak yang memiliki kemampuan berbahasa akan memiliki sarana mengembangkan diri dalam segi sosial, emosional, dan intelektualnya. Sedangkan pada anak yang memiliki gangguan pendengaran, kemampuan tersebut terbatas hanya melalui penglihatan dan memanfaatkan sisa pendengarannya.

Salah satu cara pengembangan ketrampilan berkomunikasi dan berbahasa pada anak gangguan pendengaran adalah dengan terapi wicara. Terapi wicara merupakan bagian dari ilmu kedokteran yang menangani evaluasi, diagnosis, dan pengobatan gangguan penyebab ketidakmampuan bicara dan menelan (<https://www.docdoc.com/id/info/specialty/terapis-wicara/>). Ahli terapi wicara sendiri menangani pasien dari berbagai usia dengan gangguan yang berbeda, salah satunya menangani anak dengan gangguan pendengaran. Dalam prakteknya terapi wicara sudah berkembang di beberapa tempat di Indonesia salah satunya di YPAC (Yayasan Pembinaa Anak Cacat) Surakarta. Ketika peneliti observasi di YPAC Surakarta, salah satu media yang digunakan terapis dalam

proses terapi wicara adalah musik. Dalam penerapannya, musik digunakan oleh terapis sebagai sarana bantu dalam melatih kemampuan bicara dan berbahasa dengan bernyanyi menggunakan lagu anak-anak.

Melihat pentingnya komunikasi pada seseorang khususnya pada anak dengan gangguan pendengaran dan penerapan musik dalam media terapi wicara di YPAC Surakarta, peneliti ingin mengembangkan kemampuan berbicara dan berbahasa pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian mengenai gangguan pendengaran dengan terapi wicara di YPAC Surakarta sudah pernah dilakukan, namun penelitian mengenai peranan musik sebagai media dalam terapi wicara secara teknis belum pernah diteliti di lembaga tersebut. Melalui penelitian ini, maka akan diteliti elemen-elemen dasar musik yang digunakan dalam proses terapi pada anak yang memiliki gangguan pendengaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa masalah yang ingin diteliti. Antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana peran musik membantu dalam proses terapi wicara bagi anak dengan gangguan pendengaran di YPAC Surakarta?
2. Apa kendala yang timbul dan upaya yang dapat dilakukan selama proses terapi wicara tersebut?

C. Pembatasan Masalah

Anak yang memiliki gangguan pada bicara dan bahasa umumnya terjadi pada anak cacat baik itu cacat fisik maupun mental. Umumnya anak-anak cacat dipandang sebagai anak yang bermasalah pada masyarakat, namun jika kita lihat kembali anak-anak cacat memiliki sebuah kelebihan tersendiri. Pada anak dengan gangguan pendengaran umumnya memiliki perkembangan yang khusus dan tingkat intelegensi yang tinggi sehingga peneliti memandang bahwa itu merupakan sebuah pemberian (*gifted*) Tuhan yang patut diterima dan di syukuri. *Giftedness* (Van Tiel, 2011: 212-214) merupakan sebuah konsep mengenai intelegensi, keberbakatan atau talenta, dan potensi yang dimiliki oleh seorang anak. Peneliti melihat anak dengan gangguan pendengaran memiliki sebuah kelebihan yang perlu dikembangkan dan bukan dipandang sebagai sebuah kekurangan.

Berhubungan dengan penelitian ini, mengenai peran musik dalam terapi wicara maka peneliti mengambil objek dengan anak yang memiliki gangguan pendengaran di YPAC Surakarta. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah pasien yang memiliki gangguan pendengaran dan pada rentang usia (2-7tahun).
2. Pemilihan sample objek yang diambil berdasarkan kesanggupan pasien dalam merespon musik yang diberikan sebelum penelitian dimulai dan dengan persetujuan orang tua wali pasien.

3. Kekhususan kasus yang dialami oleh objek peneliti dengan sendirinya menyebabkan penelitian ini hanya terfokus pada 1 orang sesuai dengan yang sedang dihadapi kasusnya oleh terapis.
4. Pemilihan lagu anak yang digunakan disesuaikan dengan beberapa pertimbangan kondisi berdasarkan data dari terapis sebelumnya (meliputi konsep yang sudah diberikan terapis pada pasien dan kesukaan lagu pada pasien) yang meliputi:
 - a. *Laba-Laba Kecil*
 - b. *Topi Saya Bundar*
 - c. *Dua Mata Saya*
 - d. *Cicak-Cicak di Dinding*

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peranan musik dalam proses terapi wicara bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran di YPAC Surakarta.
2. Mengetahui kendala-kendala yang terjadi selama proses terapi dan upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penulisan Tugas Akhir, berikut tinjauan pustaka yang mendukung gagasan pada penelitian ini:

Morag Clark dalam bukunya *A Practical Guide to Quality Interaction with Children Who Have a Hearing Loss* menjelaskan mengenai akses bunyi yang sedini mungkin mempunyai makna penting bagi anak karena mendengarkan adalah dasar pengembangan bahasa lisan. Selain itu, aktifitas dengan menyanyi, bergerak menurut musik dan membuat musik dengan alat sederhana mampu memperlebar pengalaman mendengarkan anak dan membantu mengembangkan kepekaan ritme. Materi ini akan membantu menjelaskan keterkaitan fungsi musik dalam membantu pembelajaran pada anak dengan gangguan pendengaran serta keterkaitan antara bunyi dan komunikasi pada Bab II Tugas Akhir ini.

Alan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* mengklasifikasikan sepuluh fungsi musik dalam masyarakat. Salah satunya adalah fungsi musik sebagai sarana komunikasi. Materi ini akan membantu dalam menjelaskan keterkaitan musik sebagai komunikasi bagi masyarakat yang dijelaskan pada Bab II Tugas Akhir ini.

Djohan dalam bukunya *Psikologi Musik* menjelaskan musik mampu membantu ketrampilan berkomunikasi. Aktivitas dan pengalaman musik menjadi motivator dan fasilitator yang baik untuk mendorong anak berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Ia juga mengatakan, bahwa bernyanyi mengombinasikan musik dengan permainan atau sekedar melibatkan anak dalam aktivitas musik dalam suatu kelompok dapat mendorong dan memotivasi anak untuk berkomunikasi. Materi ini membantu dalam menjelaskan peran musik sebagai sarana melatih ketrampilan berkomunikasi pada anak yang dijelaskan pada Bab II Tugas Akhir ini.

Djohan dalam buku *Respon Emosi Musikal* musik memiliki elemen dasar yang diantaranya *pitch*, *timbre*, irama (tempo) dan dinamika. Elemen-elemen musik tersebut menerangkan hubungan musik dalam sains dan keterikatan musik dalam kehidupan manusia. Penjabaran-penjabaran tersebut membantu menjelaskan elemen-elemen dasar musik dalam penulisan bab II Tugas Akhir ini.

Djohan pada buku *Terapi Musik Teori dan Aplikasi* menjabarkan aplikasi terapi musik pada masyarakat dan teknik dalam memberikan terapi musik. Di dalamnya juga menerangkan mengenai elemen musik yang mampu menstimulasi seseorang, yaitu: (1) perubahan tempo yang tidak terprediksi; (2) perubahan tiba-tiba pada volume, irama, *timbre*, *pitch*, harmoni; (3) tekstur musik yang variatif; (4) disonansi yang tidak diharapkan; (5) aksentuasi yang tidak diharapkan; (6) *timbre* yang kasar; (7) kekurangan pada struktur dan bentuk musik; (8) makin cepat, melambat, mengeras, dan melembut secara tiba-tiba; dan (9) berhenti seperti yang tidak diharapkan. Selain itu, ia menjelaskan mengenai aplikasi terapi musik pada gangguan pendengaran dan efeknya pada komunikasi. Materi ini membantu menjelaskan Bab II dan Bab III mengenai dasar elemen musik dan juga peranan musik dalam terapi wicara pada Tugas Akhir ini.

St. Gabriel's School dalam bukunya *Curriculum for the Development of Audition, Language, Speech and Cognition* berisi mengenai indikasi metode-metode tahap pembelajaran pada anak dengan gangguan pendengaran. Metode dalam buku ini menjelaskan materi yang perlu diberikan selama terapi wicara pada anak dengan gangguan pendengaran. Salah satu metode dalam buku ini adalah *auditory memory* yang menggunakan materi *associates songs* di mana

musik/suara/bunyi digunakan sebagai sarana untuk melihat respon, imitasi, respon spontan, dan identifikasi dengan bunyi itu sendiri. Materi ini membantu menjadi dasar peran musik dalam terapi wicara di Bab III pada Tugas Akhir ini.

F. Metode Penelitian

Dalam proses penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan eksploratif deskriptif dari Sugiyono(2011: 205-253), dengan rincian berikut:

1. Eksploratif deskriptif merupakan sifat penelitian dengan mencari berbagai kemungkinan yang ada untuk diteliti kemudian dijabarkan secara deskriptif.
2. Metode pendekatan yang dilakukan menggunakan studi kasus.
3. Teknik pengumpulan data yang digunakan:
 - a. *Participant observation* (dalam hal ini partisipasi yang moderat yaitu peneliti ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya)
 - b. *Interview* (Teknik pengumpulan data dengan cara bertukar informasi dan melalui tanya jawab).
 - c. Dokumentasi (digunakan untuk memperkuat dan menyempurnakan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Pengumpulan data disertai bukti yang berupa foto sehingga dapat mendukung proses penelitian ini.)

- d. Studi pustaka (data yang berbentuk dokumen-dokumen, buku-buku hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya).

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini menggunakan sistematika sebagai berikut: Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II landasan teori yang berisi pendekatan teoritik musik, gangguan pendengaran pada anak, musik dalam terapi wicara pada anak dengan gangguan pendengaran, dan gambaran umum YPAC Surakarta. Bab III berisi hasil penelitian berupa analisis data musik, kendala yang dihadapi dan upaya yang dapat dilakukan dalam penelitian. Bab IV berisi kesimpulan dan saran.